



Research Article

Hakikat Surga Adam As Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Surga Pada Surah Al-Baqarah Ayat 35 Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir)

Junianto Adinata¹, Moh. Jufriyadi Sholeh²

1. Universitas Al-Amien Prenduan , Indonesia; mrmugetsu288@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan , Indonesia; mohjufriyadisholeh@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 17, 2024
Accepted : February 12, 2025

Revised : January 27, 2025
Available online : March 04, 2025

How to Cite: Junianto Adinata, & Moh. Jufriyadi Sholeh. (2025). The Essence of Heaven Adam As in the Qur'an (Study of Wahbah Al-Zuhaili's Interpretation of Heaven in Surah Al-Baqarah Verse 35 in the Book of Al-Tafsir Al-Munir). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(2), 260-286. <https://doi.org/10.61166/values.v2i2.68>

The Essence of Heaven Adam As in the Qur'an (Study of Wahbah Al-Zuhaili's Interpretation of Heaven in Surah Al-Baqarah Verse 35 in the Book of Al-Tafsir Al-Munir)

Abstract. The views of scholars and commentators regarding the heaven that Prophet Adam AS once lived in have become an interesting debate, creeping between the religious meanings of the word Al Jannah. Some scholars believe that the heaven of Prophet Adam alaihissalam is in the sky, while others insist that the beauty of heaven is incarnated on the surface of the earth. This dispute aroused a desire in researchers to dig deeper, especially regarding Wahbah Al-Zuhaili's interpretation of the concept of heaven in surah Al-Baqarah Verse 35, which is carefully documented in the Book of Tafsir Al-Munir. Within the framework of this study, at least two aspects will be outlined on which the analysis will focus. The first aspect includes an in-depth interpretation of the nature of heaven in the Qur'an,

especially in the perspective put forward by Wahbah Al-Zuhaili. The second aspect will examine the characteristics of the interpretation regarding the nature of heaven that was once occupied by Prophet Adam AS, especially in the context of Tafsir Al-Munir formulated by Wahbah Al-Zuhaili. This research is in the nature of literature (Library Research), and the type of research used is descriptive analysis, which aims to get a complete and clear picture of the problem that the researcher studies, namely the nature of Adam's heaven as in the Qur'an (Study of the interpretation of Wahbah Al-Zuhaili about Heaven in surah Al-Baqarah Verse 35 in the Book of Tafsir Al-Munir). The results of this research mean that Wahbah Al-Zuhaili means that the word al-Jannah is a garden, whereas in surah Al-Baqarah verse 35, the word al-Jannah which is mentioned in the form of ma'rifah cannot be interpreted other than heaven eternity in the sky. And the characteristics of Wahbah Al-Zuhaili's interpretation of the nature of Adam AS's heaven are: Linguistic Approach, Thematic Approach, and Use of Other Sources.

Keywords: Heaven. Prophet Adam AS, Tafsir al-Munir

Abstrak. Pandangan para ulama dan mufassir mengenai surga yang pernah didiami oleh Nabi Adam AS menjadi perdebatan menarik, merayapi antara makna kata Al Jannah yang bersifat agamis. Sebagian ulama meyakini bahwa surga Nabi Adam alaihissalam terdapat di langit, sementara yang lain bersikeras bahwa keindahan surga tersebut menjelma di permukaan bumi. Perselisihan ini menimbulkan keinginan dalam diri peneliti untuk menggali lebih dalam, khususnya mengenai penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terhadap konsep surga dalam surah Al-Baqarah Ayat 35, yang terdokumentasikan dengan cermat dalam Kitab Tafsir Al-Munir. Dalam kerangka penelitian ini, akan diuraikan setidaknya dua aspek yang menjadi fokus analisis. Aspek pertama mencakup penafsiran mendalam mengenai hakikat surga dalam Al-Quran, khususnya dalam perspektif yang dikemukakan oleh Wahbah Al-Zuhaili. aspek kedua akan mengupas karakteristik penafsiran terkait hakikat surga yang pernah ditempati oleh Nabi Adam AS, terutama dalam konteks Tafsir Al-Munir yang dirumuskan oleh Wahbah Al-Zuhaili. Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research), dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, Yang bertujuan mendapatkan gambaran yang utuh dan jelas tentang masalah yang peneliti kaji yaitu tentang Hakikat Surga Adam AS Dalam Al-Quran (Studi penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang Surga pada surah Al-Baqarah Ayat 35 dalam Kitab Tafsir Al-Munir). Hasil dari penelitian ini, bahwa Wahbah Al-Zuhaili mengartikan bahwa kata al-Jannah adalah taman, sedangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 35, kata al-Jannah yang disebutkan dalam bentuk ma'rifah tidak bisa diartikan selain surga keabadian yang berada di langit. Dan karakteristik penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang hakikat surga Adam AS yaitu: Pendekatan Linguistik, Pendekatan Tematik, dan Penggunaan Sumber Lain.

Kata Kunci : Surga. Nabi Adam AS, Tafsir al-Munir

PENDAHULUAN

Surga yang diketahui dari pandangan umum adalah suatu tempat yang penuh dengan kenikmatan dan tempat keabadian. Surga hanya akan dimasuki manusia setelah melalui proses hisab sehingga dengan proses hisab tersebut, surga hadir sebagai *reward* (hadiah/imbalan) bagi seseorang yang telah lulus test dalam berbagai ujian dan cobaan di dunia.¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, surga diartikan sebagai alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keabadian.²

¹ Ali Ahmad Abdul Ali, *Inilah Surga* (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 14.

² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke IV. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 974.

Secara naluriyah, setiap muslim bercita-cita masuk surga, hal tersebut terbangun setidaknya karena informasi Al-Quran tentang surga begitu nyata dan bersentuhan dengan gambaran manusia tentang kebahagiaan. Ilustrasi Al-Quran tentang surga begitu nyata, indah, dan menyenangkan. Gambaran mengenai tempat yang luas, lapang, damai, dengan sejumlah fasilitas seperti misalnya makanan, minuman, pakaian, perabot, pasangan, pelayan, dan lain-lain. Belum lagi sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dengan cita rasa yang tidak terbayangkan, sudah mematri dalam benak kaum muslimin dan terobsesi untuk sampai ke sana, suatu waktu nanti.³

Deskripsi surga dengan segala kenikmatannya secara rinci ditemukan di dalam Al-Quran, yang mana pendeskripsian tersebut tersebar secara sporadic (tidak beraturan) dalam surah-surah Al-Quran. Sebagai contoh, Allah SWT mendeskripsikan surga dalam QS. Al-Baqarah ayat 25.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.”*⁴

Dalam tafsir Al-Misbah ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan berita gembira kepada mereka yang benar-benar beriman secara tulus terhadap semua unsur keimanan dan membuktikan kebenaran keimanannya dan beramal saleh, dianugerahi aneka rezeki antara lain berupa buah-buahan yang setiap dihidangkan kepada mereka rezeki yang berupa buah-buahan, mereka menduganya sama dengan buah duniawi atau sama dengan apa yang dihidangkan sebelumnya sehingga mereka berkata ini yang telah dianugerahkan kepada kami sebelum ini, yakni sebelum kami masuk ke surga, ketika kami masih hidup di dunia atau sebelum ini, ketika kami telah berada di surga.⁵

Tetapi sebenarnya tidak demikian karena mereka dianugerahi yang serupa dalam bentuk atau warna dan jenisnya dengan apa yang mereka dapatkan di dunia atau yang mereka dapatkan sebelumnya, tetapi sebenarnya tidak sama rasa dan nikmatnya, di samping buah-buahan ada juga buat mereka di dalam surga yang

³ Ali Ahmad Abdul Ali, *Inilah Surga*, 16.

⁴ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2004), 5.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 129.

mereka huni itu pasangan-pasangan yang telah berulang kali disucikan dari segala macam kekotoran yang mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa.⁶

Secara eksplisit, wujud surga dideskripsikan secara rinci pada ayat ini, yakni berupa adanya sungai yang mengalir, tersedianya buah-buahan serta bidadari yang suci.⁷ Akan tetapi, ada pula pada ayat lain dalam Al-Quran yang menyebutkan bahwa surga itu tidak dapat digambarkan sebagaimana yang diungkapkan pada ayat yang lain yaitu Q.S Al-Sajdah ayat 17 :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan".⁸

Dalam Tafsir Kemenag, ayat ini menerangkan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui betapa besar kebahagiaan dan kesenangan yang akan diberikan Allah SWT kepadanya di akhirat nanti, dan betapa enak dan nyamannya tinggal di dalam surga itu. Semua itu adalah balasan perbuatan baik yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Hal ini dijelaskan di dalam Hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan juga diriwayatkan oleh imam-imam Hadith yang lain, yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَثِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ: زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ سَعِيدٌ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «أَعَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ. مُصَدِّقٌ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ»

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Amr Al-Ash'ari, dan Zuhair bin Harb berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, dan Sa'id berkata: Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinadah, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shaleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.' (Hadith ini) disahkan dalam kitab Allah dengan firman-Nya: 'Maka tidak ada sesuatu pun yang dapat mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari kegembiraan karena apa yang telah mereka kerjakan.'" (HR. Muslim, Kitab Al-Jannah, 2824).⁹

⁶ Ibid., 130.

⁷ Ubaidillah, "Deskripsi Surga," UINSUKA, Yogyakarta, vol.01, no. 1 (2014).

⁸ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 416.

⁹ Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim* (Baerut: Dar al-Fikr, 1334).

Kemudian dijelaskan di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 30, bahwa Allah SWT pada awalnya ingin menciptakan seorang khalifah di muka bumi, maka Allah SWT pun menciptakan Nabi Adam beserta istrinya dan menempatkan mereka berdua di dalam surga, kemudian Allah SWT mengatakan kepada mereka berdua untuk menikmati segala makanan yang ada di surga dengan sekehendak mereka dan juga sekaligus mendapat larangan untuk tidak mendekati suatu pohon, sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran surah *Al-Baqarah* ayat 35.

وَقُلْنَا يٰٓآدَمُ اَسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim".¹⁰

Dalam berbagai ulasan yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat bahwa konsep tentang surga dalam Al-Quran memiliki perbedaan, terutama dalam kaitannya dengan kisah Nabi Adam AS. Hal ini memunculkan pertanyaan menarik, yaitu: Jika Nabi Adam dan istrinya dengan taat mengikuti perintah Allah dan tidak mendekati pohon terlarang, dan dengan demikian tetap tinggal di dalam surga, maka siapakah yang akan menjadi khalifah (pengganti) di dunia ini setelah Nabi Adam AS? Apakah ada makhluk lain yang akan menjadi seorang khalifah, atau mungkin terdapat kesalahpahaman terhadap makna sebenarnya dari "surga" yang dimaksudkan? Pertanyaan ini juga mengarah pada kemungkinan bahwa Nabi Adam AS sudah berada di bumi sejak penciptaannya.¹¹

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti merasa bahwa perlu kiranya untuk mengkaji dan memaparkan tentang definisi yang sebenarnya dari surga, serta bagaimana pendapat para mufassir tentang hal tersebut, dan perbedaan pendapat mufassir yang mengatakan surganya Nabi Adam AS berada di dunia atau di akhirat, agar sekiranya orang-orang tahu arti dari surga yang sebenarnya dan tidak tersalah paham dengan cerita Nabi Adam AS bahwa dari awal penciptaannya memang ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi, bukan menjadi penduduk di surga. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hakikat Surga Adam AS Dalam Al-Quran"** (Studi penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang Surga pada surah Al-Baqarah Ayat 35 dalam Kitab Tafsir Al-Munir).

Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 6.

¹¹ Ali Muhammad Al-Shallabi, "Adam Alaihissalam Penciptaan Manusia Pertama(Jakarta Timur," *Pustaka Al-Kautsar*, vol.1 (2022), 9.

1. Bagaimana penafsiran tentang hakikat surga dalam Al-Quran menurut Wahbah Al-Zuhaili ?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran tentang hakikat surga Adam AS Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir ?

Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.¹² Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mengumpulkan data-data dari buku, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber utama dari Tafsir Al-Munir. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan baik yang bersumber dari tulisan Wahbah Al-Zuhaili lainnya maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode analisis yang penulis gunakan adalah: metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) Yaitu metode tafsir yang membahas tentang ayat-ayat Al-Quran dalam tema-tema tertentu, tidak berdasarkan urutan ayat dalam mushaf.¹³ objek dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisa surah Al-Baqarah ayat 35.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pegertian Surga

Surga dalam Al-Quran dijelaskan sebagai tempat kebahagiaan akhirat, dinyatakan dengan istilah "*al-jannah*" (tunggal) atau "*al-jannat*" (jamak). Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata Jim dan Nun. Ibnu Faris, seorang ahli bahasa, menjelaskan bahwa artinya adalah tirai atau penutup. Al-Jannah dinamakan demikian karena pepohonan yang menutupi lahan seperti tirai atau penutup.¹⁴

Surga merupakan destinasi indah yang disiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman. Jannah menjadi istilah yang sangat dikenal sebagai bagian dari surga. Penting untuk dicatat bahwa penghuni neraka dan surga memiliki keadaan yang berbeda. Mereka yang mendiami surga adalah mereka yang meraih kemenangan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Hasr ayat 5. Dalam pengertian bahasa, Jannah merujuk pada taman yang dipenuhi pepohonan hijau, di mana tanahnya tersembunyi oleh pepohonan.¹⁵

Surga adalah tempat yang memberikan kebahagiaan di akhirat. Mereka yang mengikuti ajaran agama dijanjikan surga setelah meninggal. Menurut ajaran Islam, surga diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

¹² Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, vol. 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 9.

¹³ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Quran, M. Quraisy Shihab," *Medan: IAIN Sumatra Utara*, vol.6, no. 2 (2010), 252.

¹⁴ Kementerian Agama RI (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran , Jilid 9, 1998), 37.

¹⁵ Abdul Muhsin Al-Muthairi (Jakarta: Zaman, 2012), 558.

Kunci utama menuju surga adalah ridho Allah SWT, mendorong manusia untuk lebih rajin mengamalkan ajaran-Nya. Surah Al-Hajj [22]: 23 menegaskan bahwa Allah akan memberikan surga yang dialiri sungai-sungai kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Di surga tersebut, mereka akan mendapatkan buah, gelang perhiasan dari emas dan mutiara, serta pakaian dari sutra. Al-Quran menggunakan istilah Jannah untuk menyebut surga, dan Syekh Murtada menjelaskan bahwa Jannah mencakup berbagai kegembiraan, kebahagiaan, dan cinta. Ada pula interpretasi yang menyebut Jannah sebagai taman yang ditumbuhi pepohonan lebat.¹⁶

Nikmat dan kebahagiaan yang ada di surga melebihi segala bayangan dan jauh berbeda dengan konsep yang mungkin pernah terpikirkan. Kehidupan di surga tidak dapat disamakan dengan realitas kehidupan yang kita kenal di dunia ini, meskipun sejauh mana manusia telah berhasil menciptakan kenikmatan hidup di bumi. Segala pencapaian di dunia ini menjadi tak berarti jika dibandingkan dengan kebahagiaan dan kenikmatan yang ada di surga.¹⁷

Macam-macam Surga

Para ulama, dengan penuh kajian dan analisis mendalam, telah menjelajahi berbagai bentuk surga yang diungkap dalam beberapa nama. Dalam perbincangan ini, terdapat perbedaan pandangan di antara para ulama mengenai jumlah nama surga. Beberapa melihatnya dari aspek penyebutan langsung dalam Al-Quran, sementara yang lain mengklasifikasikannya berdasarkan sifat-sifat khas surga itu sendiri. Mahir Ahmad As-Shufi, sebagai contoh, menyebutkan empat surga yang secara langsung disebutkan dalam Al-Quran, yaitu surga Firdaus, surga Adn, surga Khuld, dan surga Ma'wa.¹⁸

Di sisi lain, Ibn Qayyim al-Jauziyyah justru menyebutkan ada 12 nama surga.¹⁹ Ahmad Atha', sejalan dengan Ibn Qayyim, juga mengakui beragamnya nama surga ini muncul dari sifat-sifat khas surga itu sendiri, meskipun dari segi substansi, surga hanya satu.²⁰ Berikut adalah beberapa macam-macam surga yang disebutkan dalam Al-Quran:

a. Surga Darus Salam

Surga dengan nama Darus Salam salah satunya disebutkan di dalam QS. Al-An'am ayat 127, yaitu sebagai berikut:

﴿لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan."

¹⁶ Muyassaroh Hafidzoh, *Bahkan Tetap Ada Surga Bagi Pendosa Sekalipun Bila* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 13-14.

¹⁷ Iis Juhaeriah (Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2017), 58.

¹⁸ Mahir Ahmad As-Shufi dan Badrudin dkk, "Surga Kenikmatan Yang Kekal," *Solo: Tiga Serangkai*, vol.2 (2007), 25.

¹⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Fadhli Bahri, 2nd ed. ((Depok: Darul Falah, 2001), 123-133.

²⁰ Abdul Qadir Ahmad Atha' dan Abu Azzam, *Surga Di Mata Ahlus Sunnah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 65.

Kemudian disebutkan pula di dalam QS. Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."

Istilah Darus Salam bermakna rumah keselamatan, sebuah tempat yang disandarkan kepada Allah SWT. Nama Allah sebagai Salam, yang memberikan keselamatan bagi para penghuni Darus Salam,²¹ memberikan dimensi spiritual yang memperkuat ikatan antara tempat itu dengan keberadaan Ilahi. Selain sebagai konsep surga yang damai dan aman, terminologi Darus Salam berkembang untuk merujuk kepada wilayah Islam atau kekuasaan Islam yang hidup dalam damai. Di dalam negara Darus Salam, hukum-hukum Islam dijunjung tinggi, menciptakan landasan moral dan hukum yang konsisten.²² Sementara lawan dari Darus Salam adalah Darul Harb, yakni wilayah musuh dan wilayah peperangan, dan pembagian wilayah Islam menjadi Darus Salam bertujuan memberikan identitas yang jelas pada wilayah damai. Pemaknaan frasa Darus Salam tidak hanya merujuk pada kedamaian dunia, tetapi juga menjadi simbol surga sebagai negeri yang damai, tempat penuh kedamaian dan keselamatan. Allah SWT menyematkan terminologi ini dalam Al-Quran, khususnya dalam QS. Al-An'am ayat 127 dan QS. Yunus ayat 25, sebagai janji-Nya kepada orang-orang yang diberi karunia-Nya, mengungkapkan hubungan yang mendalam antara terminologi Darus Salam dan balasan atas amal kebajikan.

b. Surga Darul Khuldi

Surga Darul Khuldi penyebutannya terdapat di dalam QS. Hud ayat 108, sebagai berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوذٍ

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."

Darul Khuldi merujuk pada "negeri abadi" atau tempat kekekalan.²³ Makna dasar dari istilah "khuldi" sendiri menyiratkan keabadian, dan konsep pohon khuldi, yang kita kenal dari kisah Nabi Adam As dan Hawa, disebut sebagai pohon keabadian. Artinya, mereka yang memakan buah dari pohon khuldi akan hidup abadi, sebagaimana yang terjadi dalam kisah Nabi Adam As dan Hawa.²⁴ Begitu juga, ketika

²¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Zainul Maarif (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 110.

²² Ahmed al-Dawoodi dan Ayu Novika Hidayati, *Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia*, vol.1 (2009), 109.

²³ J.Syubhan, *Jakarta: Mizan Publika*, vol.3 2008, 73.

²⁴ Imam Ibn Katsir dan Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 39.

kita bicara tentang Darul Khuldi sebagai sebutan untuk surga, hal ini mengindikasikan tempat kekal, suatu negeri yang abadi tanpa batasan, sesuai dengan janji dan kekuasaan Allah SWT yang menciptakan surga dan memberikan keabadian bagi umat-Nya di akhirat.

c. Surga Darul Muqamah

Surga dengan nama Darus Muqamah disebutkan di dalam di dalam QS. Fatir ayat 34-35:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ ۚ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu".

Surga maqamah memiliki makna sebagai tempat yang kekal dan tetap, disebut juga tempat kediaman.²⁵ Menurut Hamka, surga Darul Maqamah disebut juga sebagai tempat berketapan sebab sebelumnya belum lah ada tempat ketetapan bagi manusia. Sebagai contoh hidup dalam perut ibu sembilan bulan, hidup di dalam dunia sekian puluh tahun, hidup dalam alam kubur sekian masa, hidup di Padang Mahsyar sesudah datang panggilan setelah beberapa lamanya, belumlah bisa bernama tempat berketapan dan surgalah tempat berketetapan yaitu Darul Maqamah. Suasana di sana tidak membawa kelelahan fisik seperti di dunia ini, dan rohani tidak pernah merasa lesu sehingga semangat pun tetap kuat. Keadaan di sana ditandai dengan kenikmatan murni, di mana tidak ada lagi perintah yang memberatkan.²⁶

d. Surga Jannatul Ma'wa

Ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang surga dengan nama Jannah al-Ma'wa salah satunya di dalam QS. Al-Najm ayat 15:

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

"Di dekatnya ada surga tempat tinggal,"

Kemudian disebutkan juga di dalam QS. al-Nazi'at ayat 40- 41:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."

²⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Zainul Maarif, 123-133.

²⁶ Iis Juhaeriah, "Surga Dalam Perspektif Al-Quran," Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, vol.4 (2017), 58.

Menurut Hamka, jiwa seorang muslim telah diwarnai oleh kepercayaan teguh kepada Allah SWT, dan sikap hidup yang didorong oleh keimanannya telah melahirkan tindakan-tindakan baik. Bagi Hamka, amal baik adalah hasil langsung dari niat, dan niat yang berkualitas berasal dari hati yang tulus ikhlas karena keimanan. Sebagaimana disebutkan, "Maka bagi mereka, surga adalah tempat kediaman." Kedatangan mereka di akhirat akan diterima dengan penuh kasih sayang oleh rahmat Allah, membawa mereka ke dalam surga yang telah disiapkan. Semakin tinggi mutu ibadah seorang hamba, semakin tinggi pula posisi yang akan dicapainya di akhirat. Dengan demikian, kualitas amal ibadah mengukir destinasi yang semakin mulia bagi setiap individu muslim di kehidupan akhirat.²⁷

e. Surga 'Adn

Surga dengan nama al-'Adn disebutkan salah satunya di dalam QS. Maryam ayat 61:

جَنَّتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا

"yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati."

Kemudian disebutkan juga dalam QS. Fatir ayat 33:

جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

"(Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera."

Istilah 'adn dalam frase jannat 'adnin mengandung makna tinggal untuk selamanya atau dikenal sebagai iqamah wa dawam. Selain itu, kata 'adn juga menggambarkan arti menempati, seperti menempati suatu negeri.²⁸ Menurut Hamka, besarlah rahmat yang diberikan Allah SWT kepada kaum beriman karena kesetiaan mereka kepada Allah SWT dan Rasul Saw, yang menghasilkan berdirinya agama Islam dan penyebaran Islam ke seluruh dunia, membawa sinar dan kecerahan bagi agama ini. Ini menciptakan suatu pola hidup yang patut dicontoh, suatu kehidupan penuh ketentraman di dunia. Namun, di akhirat nanti, keindahan tersebut akan jauh lebih luar biasa, termanifestasikan dalam surga-surga dan taman-taman 'adn yang memukau.²⁹

²⁷Nursyamsyah, "Surga Dalam Perspektif Al-Quran," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh* (2021), 35.

²⁸Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Zainul Maarif, "Surga Yang Allah Janjikan," *Jakarta: Qisthi Press*, vol.2 (2012), 110.

²⁹Iis Juhaerah, "Surga Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir alAzhar," *Jurnal: al-Fath*, vol.11 (July 2017), 134.

f. Surga Darul Hayawan

Surga dengan nama Darul Hayawan di dalam al-Quran disebutkan pada QS. Al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."

Surga yang disebut Darul Hayawan menggambarkan suatu realitas sebagai tempat sejati, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ankabut ayat 64. Al-Hayawan, yang diartikan sebagai kehidupan yang hakiki dalam ayat tersebut, mengacu pada makna surga menurut penafsiran para pakar tafsir. Menurut Al-Kalbi, Darul al-Hayawan adalah negeri di mana kehidupan tidak pernah mengenal kematian. Al-Zajaj lebih lanjut menjelaskan bahwa istilah al-Hayawan merujuk pada kehidupan yang abadi, dan dalam arti bahasa, hayawan diartikan sebagai kehidupan. Dengan demikian, Darul Hayawan menjadi suatu nama yang mencerminkan kehidupan yang kekal, tanpa adanya kematian, seperti yang diungkapkan oleh para pakar tafsir tersebut.³⁰

h. Surga Firdaus

Nama surga firdaus dalam Al-Quran ditemukan di dalam QS. al-Kahfi ayat 107-108:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya."

Pada ayat yang lain, disebutkan juga seperti halnya di dalam QS. al-Mu'minun ayat 10-11:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝ ١١

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

Surga Firdaus dipandang sebagai puncak surga yang tinggi dan luas,³¹ sebagaimana diungkapkan dalam sebuah riwayat hadits Ahmad. Hadith tersebut menegaskan bahwa Firdaus adalah surga yang paling luas dan tertinggi.³² Kehidupan seorang mukmin, yang dibangun melalui iman dan amal shaleh, menjadi sebuah harmoni. Iman, sebagai keyakinan yang berkobar di dalam hati, dan amal shaleh,

³⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Fadhli Bahri Tamasya ke Surga 2001, 129.

³¹ M. Syafi'i Hadzani, *Taudhihul Adillah* (Jakarta: Elex Media Komputin do, 2011), 156.

³² Muhammad Ibrahim an-Nu'aim dan Terj: Iman Sulaiman, *Amalan-Amalan Untuk Meraih Tingka Tan Tertinggi Surga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 11.

sebagai bukti yang wajar dari iman, saling berkaitan. Tidak mungkin iman hanya sekadar kepercayaan tanpa menghasilkan amal, begitu juga amal tidak bermakna jika tidak berasal dari niat hati yang ikhlas. Ikhlas pun tidak akan muncul tanpa adanya landasan iman yang kuat. Sehingga, sebagai tempat yang disiapkan Allah bagi para hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh, Surga Firdaus menjadi tujuan akhir yang penuh keindahan.³³

i. Surga Jannatul Na'im

Surga dengan nama jannatul na'im ditemukan di dalam QS. Luqman ayat 8 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan."

Terminologi "Jannatul Na'im" menjadi suatu istilah yang merujuk pada surga-surga yang penuh dengan kenikmatan. Atha' menyatakan bahwa "Jannatul Na'im" bukan hanya sekadar nama untuk suatu surga tertentu, melainkan mencakup semua surga. Nama ini mencerminkan kenikmatan yang melibatkan segala aspek, baik fisik maupun spiritual, termasuk makanan, minuman, pakaian, gambar-gambar, dekorasi, aroma yang harum, serta pemandangan yang indah. Dengan kata lain, "Jannatul Na'im" menjadi representasi surga yang menyuguhkan kebahagiaan komprehensif bagi para penghuninya, menggambarkan keindahan dan kenikmatan dalam berbagai bentuk yang dapat dirasakan secara menyeluruh.³⁴

j. Surga al-Maqam al-Amin

Surga dengan penyebutan makam al-amin ini ditemukan di dalam QS. Al-Dukhan ayat 51:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾
إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman."

Ibn Qayyim menguraikan bahwa dalam ayat tersebut, istilah "maqam" merujuk pada tempat tinggal. Sebaliknya, "amin" tidak hanya sekadar aman dari kejahatan dan malapetaka, melainkan mencakup keamanan dari segala hal yang tidak menyenangkan, dan mampu menggabungkan sifat-sifat keamanan tersebut. Amin dalam konteks ini berarti bebas dari ancaman kemusnahan, kehancuran, dan kekurangan. Penghuni tempat tersebut merasakan keamanan tanpa adanya kekhawatiran akan diusir atau merasa lelah. Dengan kata lain, konsep "amin" dalam

³³ Iis Juhaerah, "Surga Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir alAzhar," 134.

³⁴ Abdul Qadir Ahmad Atha' dan Abu Azzam, *Surga Di Mata Ahlus Sunnah*, 65.

konteks "maqam" menciptakan suatu lingkungan yang benar-benar aman dan nyaman, di mana para penghuninya bebas dari ancaman dan kelelahan.³⁵

Hamka memberikan tafsiran terhadap Surat ad-Dukhan ayat 51 dengan menjelaskan bahwa individu yang menjalani hidup dengan takwa tidak akan merasakan dampak azab yang menakutkan tersebut; sebaliknya, mereka akan menempati suatu tempat yang berbeda, di mana mereka merasa aman dan tenang. Keinginan untuk menempati tempat yang aman adalah naluri alamiah setiap makhluk, di mana kenyamanan, ketentraman, dan keamanan menjadi unsur yang sangat diinginkan. Tidak ada keinginan untuk mendiami tempat yang dipenuhi dengan kengerian, kecemasan, dan penderitaan. Tempat yang nyaman ini, menurut Hamka, akan menjadi tempat tinggal bagi mereka yang pantas mendapatkannya sebagai balasan atas segala ketakwaan yang telah mereka praktikkan. Ini menciptakan gambaran tentang tempat yang penuh berkah bagi orang-orang yang menjalani hidup dengan takwa.³⁶

k. Surga Maq'ad Shidq

Surga dengan nama Maq'ad shidq ditemukan di dalam QS. al-Qamar ayat 54-55 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."

Surga dengan sebutan Maq'ad Shidq mengandung makna sebagai tempat yang disukai dan pijakan yang disenangi. Allah SWT memberi nama surga tersebut sebagai Maq'ad Shidq atau Qadam Shidq karena segala sesuatu yang diinginkan dan disukai dapat diperoleh dengan mudah di dalamnya. Nama-nama ini disebutkan oleh Allah SWT dalam QS. al-Qamar ayat 54-55, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.³⁷

Pemilihan istilah "Maq'ad Shidq" menunjukkan bahwa surga bukan hanya tempat yang diinginkan, tetapi juga merupakan pijakan yang kokoh dan disenangi. Istilah-istilah ini memberikan gambaran tentang kelezatan dan kemudahan yang melimpah di dalam surga, di mana segala keinginan dan harapan dapat terpenuhi dengan mudah dan sesuai dengan kehendak penghuninya.³⁸

Jumlah Penyebutan Surga dalam Al-Quran

Dalam kitab "al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm", tercatat bahwa istilah jannah (جَنَّةٌ) dan beberapa bentuk kata turunannya ditemukan sebanyak 147 kali, tersebar di beberapa surat.³⁹ Ayat-ayat yang memuat lafaz al-jannah dan

³⁵Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Terj: Fadhli Bahri, *Tamasya Ke Surga*, 2nd ed. (Depok: Darul Falah, 2001), 129.

³⁶Iis Juhaerah, "Surga Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir al-Azhar," (juli 2017) 128.

³⁷Nursyamsyah, "Surga Dalam Perspektif Al-Quran," 2021, 40.

³⁸Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Terj: Fadhli Bahri, *Tamasya Ke Surga*, Cet. 2 (Depok: Darul Falah, 2001), 133.

³⁹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 1364), 180-183..

beberapa bentuk turunannya, seperti jannati, jannatain dan bentuk lainnya, umumnya disebutkan secara merata di dalam ayat-ayat yang turun di Madinah, atau disebut dengan ayat-ayat Madaniyah, dan ayat-ayat diturunkan di Makkah, atau biasa disebut ayat-ayat Makkiyah.⁴⁰

Ayat-ayat tentang surga, seperti sudah disinggung terdahulu, tersebar di berbagai surat dengan redaksi yang berbeda-beda. Sejauh pengamatan terhadap beberapa literatur, dan juga merujuk langsung terhadap ayat-ayat Al-Quran, maka ditemukan minimal istilah jannah dan beberapa bentuk derivatifnya disebutkan sebanyak 8 (delapan) bentuk lafaz, masing-masing adalah:⁴¹

1. Lafaz جَنَّة
2. Lafaz جَنَّات
3. Lafaz جَنَّاتٍ
4. Lafaz جَنَّاتٍ
5. Lafaz جَنَّاتٍ
6. Lafaz جَنَّةُ
7. Lafaz بِجَنَّاتِهِمْ
8. Lafaz جَنَّتِي

Kedelapan lafaz tersebut di atas merupakan berakar dari kata جَنَّة sebagai bentuk tunggal (single), kemudian membentuk beberapa istilah جَنَّات sebagai bentuk jamak (plural), kemudian dibubuhi istilah yang menunjukkan zamir atau kata ganti, baik di dalam bentuk kata ganti orang pertama tunggal (saya) seperti جَنَّتِي lafaz pada tersebut, kata ganti orang kedua tunggal (kamu) seperti tersebut dalam lafaz جَنَّاتِكَ, kemudian kata ganti orang ketiga jamak (mereka) seperti pada lafaz بِجَنَّاتِهِمْ. Kesemua bentuk lafaz tersebut secara makna kata selalu dikaitkan dengan arti surga atau satu tempat di akhirat dalam bahasa Indonesia. Artinya bahwa al-Jannah di dalam Al-Quran dikonotasikan dengan kata surga.⁴²

Al-Quran menyajikan banyak ayat tentang 8 lafaz surga tersebut, seperti yang tercatat dalam al-mu'jam mufahras. Dalam mu'jam ini, terdapat 146 ayat yang mengacu pada surga, tersebar di berbagai surat dalam Al-Quran Yaitu pada kata الجنة terdapat 66 ayat, kata جَنَّات terdapat 3 ayat, kata جَنَّاتٍ terdapat 4 ayat, kata جَنَّاتٍ terdapat 69 ayat, kata جَنَّاتِكَ terdapat 2 ayat, kata جَنَّةُ terdapat 1 ayat, kata بِجَنَّاتِهِمْ terdapat 1 ayat, dan kata جَنَّتِي terdapat 1 ayat.⁴³

Penjelasan dan Pendapat para Mufasssir tentang Surga

Pengenalan dan interpretasi mengenai surga merupakan aspek penting dalam pemahaman Al-Quran. Dalam konteks ini, penjelasan dan pandangan dari berbagai

⁴⁰ Mannā', *Al-Qaṭṭān, Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Terj: Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 64.

⁴¹ Ibid., 180-183

⁴² Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz alQur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 1364), 180-183..

⁴³ Ibid., 184.

mufasssir memainkan peran sentral dalam mendalami makna dan macam surga yang dijanjikan. Melalui riset ini, kita akan menjelajahi berbagai pemikiran dan pandangan para mufasssir terkemuka terkait konsep surga dalam Al-Quran. Adapun pendapat para ulama adalah sebagai berikut:

Pendapat Imam Ibn Jarir al-Tabari

Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī, yang nama lengkapnya adalah Abī Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), dalam karyanya yang berjudul "Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān," menjelaskan bahwa surga (jannah) memiliki makna sebagai suatu tempat. Dengan kata lain, surga bukan hanya sekadar konsep, melainkan merupakan suatu lokasi yang dijanjikan bagi mereka yang beriman, melakukan amal saleh, dan berakhlak baik. Pemahaman ini dapat ditarik dari penafsiran beliau terhadap ayat QS. Al-Baqarah [2] ayat 82.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga Mereka kekal di dalamnya."

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī menyatakan bahwa orang-orang yang disebut sebagai orang-orang yang beriman adalah mereka yang membenarkan ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW. Sementara itu, orang-orang yang berbuat kebajikan adalah mereka yang taat kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Mereka yang memiliki karakteristik tersebut dijanjikan sebagai penghuni surga, tempat di mana mereka akan kekal abadi selamanya. Penafsiran ini didukung oleh informasi dari Allah, yang menegaskan bahwa penduduk neraka akan kekal abadi di dalamnya, begitu pula dengan penduduk surga yang akan kekal abadi di dalamnya. Oleh karena itu, ayat-ayat ini menolak klaim orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa mereka hanya akan merasakan api neraka untuk beberapa hari. Allah menjelaskan bahwa yang beriman di antara mereka akan kekal abadi di surga, sementara yang kafir di antara mereka akan kekal abadi di neraka.⁴⁴

Tafsir di atas menunjukkan bahwa kata surga atau Jannah berarti tempat akhirat. Letak surga dalam arti "tempat" sama dengan letak tempat dalam arti "dunia" saat ini. Namun bedanya, surga atau jannah hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Pandangan tentang surga sebagai suatu lokasi tertentu, seperti yang dijelaskan oleh al-Ṭabarī, juga diperkuat oleh komentarnya mengenai ayat Al-Baqarah (2) Ayat 25.

Kata "jannat" merupakan bentuk jamak dari kata tunggal "al-jannah," yang memiliki arti taman atau surga. Dalam konteks penggunaannya, penyebutan "taman" mengacu pada unsur-unsur seperti pepohonan, tanaman, dan buah-buahan yang terdapat di dalamnya, bukan hanya pada tanah tempatnya. Oleh karena itu, Allah berfirman : Yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Poin yang perlu dicatat adalah

⁴⁴ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān*, Jilid 2., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 160.,

bahwa Allah ingin menginformasikan tentang air sungai yang mengalir di bawah pepohonan, tanaman, dan buah-buahan, bukan di bawah tanahnya. Hal ini penting karena jika sungai mengalir di bawah tanah, maka tidak dapat terlihat kecuali dengan membuka penutupnya. Jadi, karakteristik sungai-sungai surga yang dimaksudkan adalah bahwa mereka mengalir tidak melalui lubang tanah.⁴⁵

Pendapat Imam al-Qurṭubī

Imām al-Qurṭubī, yang nama lengkapnya adalah Abī Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī (w. 671 H), dalam karyanya yang berjudul "al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān," juga mengemukakan konsep surga sebagai suatu tempat, yang di dalamnya terdapat pepohonan dan sungai yang mengalir. Penjelasan ini tercermin saat beliau memberikan interpretasi terhadap QS. Al-Baqarah [2] ayat 25 (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya). Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa kata "jannat" yang berarti surga memiliki fungsi sebagai pelindung bagi mereka yang berada di dalamnya, dengan makna yang serupa dengan al-mijan (perisai), janin (janin), dan jannah (surga). Penggunaan kata "al-jannat" dalam Al-Quran sudah mencakup makna tentang keberadaan pepohonan di dalamnya, dan makna ini sangat luas dalam cakupannya.⁴⁶

Dalam penjelasan lainnya, dipahami ketika Imām al-Qurṭubī menjelaskan makna QS. al-Hadid [57] ayat 21 sebagai berikut:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."

Ayat tersebut menyatakan bahwa surga memiliki luas sebesar langit dan bumi. Namun, batasan sebenarnya dari luas surga tidak dapat diketahui karena di dalamnya terdapat pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. Al-Qurṭubī menyebutkan perbedaan pandangan ulama tentang pemahaman terkait luas surga, di mana beberapa menghubungkan bagian langit dan bumi dengan bagian lainnya, seperti pakaian yang dihamparkan dan dihubungkan sebagiannya dengan sebagian lainnya. Luas surga bisa diibaratkan demikian, walaupun panjangnya hanya diketahui oleh Allah SWT.⁴⁷

Pandangan Quraish syihab

Muhammad Quraish Shihab, dikenal dengan nama lengkap Quraish Shihab, adalah seorang ulama tafsir asal Indonesia yang lahir pada 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Dalam penjelasannya, Quraish Shihab menggambarkan surga

⁴⁵ Ibid., 457-458.

⁴⁶ Abī Bakr al-Qurṭubī, Terj: Amir Hamzah, dkk, Jilid 1., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 540.

⁴⁷ Ibid., 504.

sebagai tempat yang dikhususkan bagi individu yang memiliki iman dan melakukan amal saleh. Amal saleh, menurutnya, mencakup segala hasil dari penggunaan daya manusia, seperti daya tubuh, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup. Ketika daya-daya tersebut digunakan dengan cara yang baik, yaitu bermanfaat dan diiringi dengan iman yang benar dari pelakunya, maka tindakan tersebut dianggap sebagai amal saleh. Mereka yang melaksanakan amal salehlah yang akan mendapatkan keberuntungan memasuki surga.⁴⁸

Ketika menafsirkan makna kata "jannah" dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 25, Quraish Shihab menjelaskan bahwa surga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang beramal saleh memiliki variasi bentuk. Ada berbagai macam surga, seperti surga Firdaus, surga 'Adn, surga Ma'wa, surga 'Illiyyin, dan lain-lain, yang dihiasi dengan sungai-sungai yang mengalir di sekitarnya atau di bawah pepohonannya. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh diberikan berbagai jenis rezeki, termasuk buah-buahan yang disajikan kepada mereka, yang terkadang membuat mereka mengira bahwa itu sama dengan buah-buahan dunia atau seperti yang pernah mereka nikmati sebelumnya.

Namun, Quraish Shihab menyampaikan bahwa sebenarnya, meskipun bentuk, warna, dan jenisnya mirip dengan yang ditemukan di dunia atau yang telah mereka nikmati sebelumnya, rasanya dan kenikmatannya sebenarnya tidak sama.⁴⁹

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa dalam surga terdapat berbagai jenis buah-buahan dan kehadiran pasangan berupa bidadari.⁵⁰ Ini menunjukkan bahwa surga adalah tempat yang akan dihuni oleh individu yang dianggap pantas. Kriteria penilaian yang digunakan oleh Al-Quran untuk menentukan kepantasan ini dapat diklasifikasikan dalam dua syarat utama, yaitu beriman dan beramal saleh. Masuk ke dalam surga tidak hanya terbatas pada keimanan, melainkan juga memerlukan amal saleh yang dilakukan selama kehidupan di dunia. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam QS. Al-Nisa' (4) ayat 124, seperti diuraikan dalam kutipan ayat sebelumnya.

Pandangan Imam al-Syaukani

Imām al-Syaukānī, yang nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Alī bin Muḥammad bin Abdillāh al-Ṣan'ānī (w. 1250 H), dalam tafsirnya yang bernama *Faṭḥ al-Qadīr*, menjelaskan bahwa surga adalah tempat yang diberikan sebagai pahala kepada orang-orang yang ditetapkan untuknya. Penjelasan ini terlihat ketika beliau membahas ketentuan QS. Al-Baqarah [2] ayat 25. Menurut al-Syaukānī, kata "jannah" dalam ayat tersebut merujuk pada al-basatin, yaitu kebun-kebun, yang disebut sebagai "jannah karera tajinnu" (menutupi) bagi siapa pun yang berada di dalamnya, artinya dilindungi oleh pepohonannya. "Jannah" merupakan sebutan untuk negeri pahala, dan makna ini mencakup semua surga.⁵¹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 1, Cet. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 130-131.

⁴⁹ Ibid., 131

⁵⁰ Ibid., 131

⁵¹ Imām al-Syaukānī, *Jakarta: Pustaka Azzam*, vol.2, t.terj), Jilid 1 t.terj) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 219.

Konsep jannah sebagai tempat dan kebun dapat dimengerti lebih lanjut ketika membahas dan memberikan komentar terhadap ayat Al-Baqarah [2] ayat 266 sebagai berikut:

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya."

Imām al-Syaukānī menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut, kata "jannah" dapat diartikan sebagai kebun, tanah yang ditumbuhi pepohonan, atau bahkan merujuk kepada pepohonan itu sendiri. Terdapat beberapa pemaknaan istilah "jannah," dan dari berbagai penafsiran tersebut, konsep surga sering kali digunakan untuk merujuk pada suatu tempat yang spesifik, sebagai ganjaran bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Jannah sering kali dikonotasikan sebagai tempat yang indah, luas, dihiasi dengan pepohonan, mengalirkan air, dan memiliki berbagai keindahan lainnya.⁵²

Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang Surga Adam As Dalam Al-Quran

Dalam penafsiran Wahbah Al-Zuhaili mengenai surga Adam AS dalam Al-Quran, kita akan menjelajahi pandangan dan pemahaman mendalam dari seorang ulama terkemuka terkait konsep surga yang akan dibahas pada pembahasan kali ini. Analisis Al-Zuhaili memberikan pencerahan mengenai makna serta dimensi spiritual surga Adam AS, yang menjadi fokus kajian dalam konteks Al-Quran. Penulis akan menyelami pemikiran ulama ini untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kekayaan isi kandungan Al-Quran terkait surga Adam AS.

Bagaimana penafsiran tentang hakikat surga dalam Al-Quran menurut Wahbah Al-Zuhaili

Penting untuk diingat bahwa deskripsi surga dalam Al-Quran bersifat simbolis dan tidak dapat dipahami secara harfiah. Hakikat surga mengandung makna-makna yang mendalam dan lebih dari sekadar kenikmatan materi. Ia merujuk pada hubungan spiritual yang mendalam antara hamba dan Pencipta, serta kehidupan yang penuh dengan kebenaran dan kebaikan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 35 :

⁵² Ibid., Jilid 2, Hal, 154

وَقُلْنَا يَادَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan kami berfirman, wahai Adam Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim".⁵³

Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan tentang hakikat surga pada ayat tersebut. Kata *Al-Jannah*, dalam konteks bahasa, dapat diartikan sebagai taman. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait taman tempat tinggal Adam. Mayoritas ulama berpendapat bahwa taman ini merujuk pada surga yang terletak di langit, yakni Negeri Keabadian. Pemahaman ini mengacu pada ganjaran yang disediakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bagi orang-orang beriman pada hari kiamat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam surah ini.⁵⁴

Selanjutnya, Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan ayat 36 yang menyiratkan bahwa keduanya (Adam dan Hawwa) tergoda oleh syaitan, sehingga mereka diusir dari keadaan mereka sebelumnya (surga). Dalam tafsirnya, Wahbah Al-Zuhaili mencatat bahwa Allah SWT berfirman:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

"turunlah sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".⁵⁵
pada ayat 38 Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"turunlah kamu semuanya dari surga itu kemudian juga datang petunjukku kepadamu, maka Barangsiapa yang mengikuti petunjuk, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati".

Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa setan telah menjatuhkan mereka ke dalam pelanggaran, menggunakan kata "*fa'azallahuma*" yang berasal dari kata "*Zallah*" yang berarti jatuh. Setan, sebagai musuh mereka (Adam dan Hawa), telah menggelincirkan mereka keluar dari surga

⁵³ Kemenang RI, "Al-Quran Terjemahan Tahun 2022 M," vol.1 (22 December 2023): 43.

⁵⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'Ah Wa al-Manhaj*, jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 152.

⁵⁵ Kemenag RI, "Al-Quran Terjemah Perkata, Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadith 6."

yang penuh kenikmatan. Ini terjadi setelah setan menggoda mereka untuk memakan buah dari pohon tersebut (buah kuldi) atau menjauhkan mereka dari surga dengan tipu dayanya.

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka yang selama ini tertutup dan setan berkata, Tuhanmu tidak melarang kamu dari mendekati pohon ini. melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal dalam surga. dan dia setan bersumpah kepada keduanya sesungguhnya Saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua. Al-a'raf ayat 20-21.

Mereka tergoda oleh rayuan setan, sehingga akhirnya diusir dari surga dan diturunkan ke bumi. Perintah untuk turun dari surga ke bumi awalnya ditujukan kepada Adam dan Hawa, tetapi maknanya melibatkan tidak hanya keduanya, melainkan juga keturunan mereka. Karena mereka adalah asal-usul manusia, maka keduanya dianggap seolah-olah mewakili seluruh umat manusia. Poin ini ditekankan dengan pengulangan frasa "*waqullnahbitu*" untuk menegaskan secara tegas.⁵⁶

QS. Al-A'raf ayat 24 Allah SWT berfirman:

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ

"turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan(tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan".⁵⁷

Wahbah Al-Zuhaili memberikan tafsir atas ayat ini sebagai berikut: Allah kemudian menyampaikan perintah kepada Adam, Hawa, dan Iblis dengan firman-Nya, "*qoolahbitu*" (turunlah kalian) dari surga. Dalam konteks ini, Allah menjelaskan bahwa sebagian dari mereka akan menjadi musuh bagi sebagian lainnya. Ini mengindikasikan bahwa permusuhan antara jin dan manusia akan senantiasa ada, dan Iblis akan selalu memusuhi keduanya. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk selalu waspada terhadap godaan dan bisikan setan, sebagaimana diingatkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Sungguh setan itu musuh bagimu maka perlakukanlah ia sebagai musuh. karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. Fatir ayat 6)."

Pengusiran dari surga merupakan hukuman atas kemaksiatan. Namun, Allah, dalam rahmat-Nya, telah menawarkan hukuman akhirat yang penuh pengampunan melalui taubat.⁵⁸ Taubat memiliki kekuatan untuk menghapus bekas dosa tersebut,

⁵⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'Ah Wa al-Manhaj* jilid 1 hal 148-150.

⁵⁷ Kemenag RI, "Al-Quran Terjemah Perkata, Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadith 153.."

⁵⁸Abduh, "Kemaksiatan Nabi Adam Dalam Al-Quran," *Institut Dirosat Islamiyah*"Al-Amien" *Prenduan Madura* (2020), 46.

dan Allah dengan kemurahan hati-Nya mengabulkan taubat tersebut, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَجْتَبَهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ١٢٢

"Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun(yang ada di surga). dan telah durhaka lah Adam kepada Tuhannya. Dan sesatlah Dia kemudian Tuhannya memilih dia, maka dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (QS. Toha Ayat 121-122).⁵⁹

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, pandangan bahwa surga Adam berada di Bumi adalah pendapat golongan Mu'tazilah dan Qadariyah, yaitu mereka yang meyakini bahwa taman tempat Adam diciptakan oleh Allah sebagai ujian terletak di bumi. Lokasi taman tersebut disebutkan dapat berada di daerah Aden, Palestina, atau di antara Persia dan Kirman. Pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah, Abu Mansur, dan mazhab Salaf.⁶⁰ Beberapa argumen yang mereka kemukakan untuk mendukung pandangan bahwa surga ini bukanlah surga yang berada di langit antara lain adalah:

1. Jika surga yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang yang beriman merupakan Keabadian, maka tak mungkin setan atau iblis dapat mencapainya. Di dalamnya, para penghuninya terhindar dari perkataan sia-sia dan dusta, sesuai dengan firman Allah berikut:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذْبًا ﴿٣٥﴾

"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan dusta."(QS. Al-Naba':35)

2. Jika itu adalah surga Keabadian, maka tidak mungkin seseorang yang telah masuk ke dalamnya akan keluar kembali, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah berikut:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ

"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya".(QS.Al-Hijr:48)

3. Namun, jika Surga itu adalah surga yang mutlak, maka Nabi Adam dan Siti Hawa tidak akan terjerumus ke dalam kemaksiatan dan dikeluarkan dari Surga. Hal ini disebabkan Surga telah dibebaskan atau disucikan dari segala bentuk kesalahan dan kemaksiatan. Oleh karena itu, tampaknya tidaklah penting bagi Nabi Adam untuk memakan buah khuldi jika dia sudah berada dalam Surga yang penuh

⁵⁹ Wahbah Al-Zuhaili , *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'Ah Wa al-Manhaj*, jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009). 524-525.

⁶⁰ Wahbah Al-Zuhaili , *"Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj"*, Damaskus: Dar al-Fikr, vol.1, jilid 1 (2009), 152.

kenikmatan dan dijamin keabadiannya. Argumen ini diperkuat dengan firman Allah SWT:

يَتَنَزَّعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَغْوُ فِيهَا وَلَا تَأْتِي

"di dalam surga mereka saling merebutkan piala gelas yang isinya tidak menimbulkan kata-kata yang tidak berfaedah Dan Tiada pula perbuatan dosa." (QS. Al-Tur:23)

Pendapat-pendapat tersebut tidak dapat diterima oleh Al-Qurtubi. Menurut Al-Qurtubi, kata *"Jannah"* yang disebutkan dengan lafal makrifah tidak dapat diartikan selain dari makna surga yang sudah dipahami oleh masyarakat luas, yaitu surga yang berada di langit. Meskipun demikian, Al-Qurtubi menyatakan bahwa masuknya Iblis ke dalam surga tidak menutup kemungkinan, secara logika, bahwa Iblis dapat masuk ke dalam surga untuk menggoda Nabi Adam.

Adapun ciri-ciri yang diidentifikasi oleh mereka (Muktazilah dan Qadariyah) sebagai ciri-ciri *"Al-Jannah"* merupakan ciri-ciri masuknya penghuni surga setelah hari kiamat, bukan ciri-ciri pada kisah Nabi Adam. Hal ini sesuai dengan kodrat Allah SWT sebagai penguasa yang absolut di dalam kerajaannya, di mana Allah dapat menghendaki bahwa seorang hamba akan kekal di dalam surga atau hanya singgah sementara. Contohnya, Malaikat pernah masuk ke dalam surga dan kemudian keluar lagi. Nabi Muhammad SAW juga pernah masuk surga, namun setelah peristiwa tersebut dia keluar dan kembali ke bumi. Jika ada pertanyaan tentang verifikasi surga, hal tersebut bukanlah faktor penghalang terjadinya kemaksiatan di dalamnya.⁶¹

Para ulama Ahlussunnah sepakat bahwa surga yang ditinggali oleh Nabi Adam adalah surga keabadian, kemudian beliau dikeluarkan dari sana dan diturunkan ke bumi. Pertanyaannya, bagaimana mungkin Nabi Adam AS meminta buah keabadian sedangkan dalam kondisi akal yang waras? Jawabannya, hal tersebut adalah sesuatu yang wajar. Nabi Adam AS adalah orang tua manusia, dan wajar jika beliau menginginkan hal yang utama dan sempurna, sebagaimana yang diinginkan oleh manusia saat ini. Ini merupakan dorongan alami bagi manusia, baik pada masa kini, dulu, maupun di masa yang akan datang, untuk selalu menginginkan yang terbaik dan sempurna. Keterikatan antara orang tua dan anak, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, merupakan hal yang sudah terbentuk sejak zaman dahulu.⁶²

Dengan demikian, secara tidak langsung, Wahbah Al-Zuhaili sebenarnya menyetujui pendapat Al-Qurtubi dan kesepakatan para ulama Ahlussunnah bahwa taman atau surga yang ditinggali oleh Nabi Adam AS adalah surga yang berada di langit, bukan di bumi. Pernyataannya bahwa makna dari kata *"alhubut"* adalah turun menegaskan konsep bahwa surga tersebut turun dari atas surga ke bawah bumi. Selain itu, dalam kajiannya, Wahbah Al-Zuhaili tidak membahas makna lain yang mungkin terkandung dalam kata *"Al-Hubut."* Hal ini mungkin menjadi penguat untuk interpretasinya bahwa surga adalah surga yang berada di atas, dan tidak ada surga

⁶¹ Ibid., 153.

⁶² Ibid 153.

kecuali yang berada di langit. Meskipun demikian, dia tidak menolak kemungkinan bahwa makna Al-Jannah tidak hanya merujuk pada surga, tetapi juga mencakup makna taman di dalamnya.

Bagaimana karakteristik penafsiran tentang hakikat surga Adam AS Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir

Wahbah Al-Zuhaili, seorang cendekiawan Islam, memiliki penafsiran yang mengedepankan aspek keadilan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya dalam konsep syurga. Ia menekankan bahwa syurga adalah balasan bagi amal kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Al-Zuhaili juga mencermati ayat-ayat Al-Quran dan hadith-hadith yang merinci kenikmatan syurga, seraya menekankan keagungan dan keadilan Allah dalam menentukan pahala bagi hamba-Nya.⁶³

Wahbah Al-Zuhaili menganut karakteristik tafsir yang bersandar pada pemahaman tekstual Al-Quran dan hadith, serta menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dan linguistik. Dalam menafsirkan konsep syurga, ia mengintegrasikan aspek-aspek hukum Islam (fiqh) dan mencoba menggali makna-makna mendalam dari teks suci. Pemahaman kontekstual, linguistik, dan keadilan Allah menjadi landasan bagi penafsiran Al-Zuhaili terkait dengan syurga.⁶⁴

Wahbah Al-Zuhaili menekankan hakikat syurga sebagai realitas ilahi yang mencerminkan keadilan dan rahmat Allah. Ia menggambarkan syurga sebagai puncak kebahagiaan dan kepuasan yang diperoleh oleh hamba yang taat. Penafsirannya mencakup aspek-aspek filosofis, hukum, dan spiritual dalam memahami hakikat syurga. Al-Zuhaili menyoroti konsep pahala yang adil sesuai dengan amal perbuatan, sambil menekankan kasih sayang dan kemurahan Allah sebagai inti dari kenikmatan syurga.⁶⁵

Beberapa karakteristik penafsiran Wahbah Al-Zuhaili yang peneliti temukan dalam Tafsir Al-Munir tentang hakikat surga Adam AS adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Linguistik: Sebagai seorang ahli dalam bidang bahasa, Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir nya menjelaskan dari segi bahasa terlebih dahulu.
2. Pendekatan Tematik: Wahbah Al-Zuhaili menggunakan pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Quran, di mana Beliau membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan surga secara bersamaan untuk memahami hakikat dan sifat-sifatnya.
3. Penggunaan Sumber Lain: Selain Al-Quran, Beliau juga mungkin menggunakan sumber-sumber lain seperti hadith, riwayat, dan pendapat para ulama terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hakikat surga, seperti didalam kitab tafsir beliau yang mana beliau mengutip penafsiran dari para ulama yang lain.

Contohnya Wahbah Al-Zuhaili Mengutip pendapat Mu'tazilah dan Qadariyah yang mana Pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah, Abu Mansur, Al-Alusi dan mazhab Salaf. Yang mana mereka berpendapat bahwa surga Adam AS dalam surah

⁶³ Wahbah Al-Zuhaili, "Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj," (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 105.

⁶⁴ Ibid., 105.

⁶⁵ Ibid., 105.

Al-Baqarah ayat 35 ini berada di daerah Aden, Palestina, atau di antara Persia dan Kirman.⁶⁶

Dan juga beliau mengutip pendapat yang menyanggah dalil-dalil ini. Yaitu pendapat Al-Qurthubi bahwa menurutnya, kata *Al-Jannah* yang disebutkan dalam bentuk makrifah dengan *alif* dan *lam* tidak dipahami selain surga Keabadian, ciri-ciri *Al-Jannah* yang disebutkan dalam ayat-ayat yang mereka pakai sebagai argumen baru terwujud setelah masuknya penghuninya ke sana pada hari kiamat tidak ada halangannya surga menjadi Negeri Keabadian bagi orang yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk hidup kekal di dalamnya sementara orang yang ditakdirkan akan mengalami kematian dikeluarkan dari sana. para malaikat pun masuk surga dan keluar darinya. pada malam *Isra' Mi'raj* Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* juga memasukinya lalu keluar lagi. penyucian surga bukanlah faktor yang menghalangi terjadinya maksiat di dalamnya.⁶⁷

Yang akhirnya beliau kembali kepada pendapat *Ahlussunnah* yang mana pendapat tersebut berijma' bahwa surga Keabadian itulah tempat yang semula didiami Nabi Adam AS lalu ia diturunkan dari sana. bagaimana mungkin Adam AS dengan akalnyanya yang waras, meminta pohon Keabadian sementara dia berada di dunia yang fana? Hal ini boleh-boleh saja terjadi, sebagai bentuk keinginan untuk mendapatkan perkara yang paling afdhol dan paling sempurna sebagaimana Sekarang kita di dunia ini berharap hidup kekal di surga.⁶⁸

KESIMPULAN

Dalam perjalanan penelitian ini, setelah menguraikan dan menganalisis pembahasan sebelumnya, maka peneliti menangkap beberapa hal yang bisa menjadi pilar kesimpulan. Adapun beberapa kesimpulan tersebut yaitu:

1. Wahbah Al-Zuhaili mengemukakan bahwa istilah *Al-Jannah* tak hanya merujuk pada surga, melainkan juga memiliki makna sebuah taman. Wahbah Al-Zuhaili menyatakan pendapatnya bahwa surga Adam AS berada di langit karena, kata *al-Jannah* yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 35 adalah berbentuk ma'rifah maka tidak bisa diartikan selain surga keabadian yang berada di langit, lalu kemudian Nabi Adam AS turun darinya ke bumi.
2. Adapun dari karakteristik penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir tentang hakikat surga Adam AS dapat dirangkum sebagai berikut: Pendekatan Linguistik: Wahbah Al-Zuhaili, sebagai ahli bahasa, mengedepankan analisis bahasa sebagai titik awal penafsiran. Selanjutnya Pendekatan Tematik: membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan surga secara bersamaan untuk merinci hakikat dan sifat-sifatnya. Penggunaan Sumber Lain: Selain Al-Quran, Wahbah Al-Zuhaili merujuk pada sumber-sumber tambahan seperti pandangan ulama-ulama terdahulu.

⁶⁶ Wahbah Al-Zuhaili, "Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj," jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 152.

⁶⁷ Ibid., 105.

⁶⁸ Ibid., 106.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. "Kemaksiatan Nabi Adam Dalam Al-Quran." *Institut Dirosat Islamiyah "Al-Amien" Prenduan Madura* (2020).
- Abdul Muhsin Al-Muthairi. Jakarta: Zaman, 2012.
- Abdul Qadir Ahmad Atha' dan Abu Azzam. *Surga Di Mata Ahlus Sunnah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Abi Bakr al-Qurtubī dan Amir Hamzah, dkk. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Abu al-Husain Ahmad bin Fāris Zakariya. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Baerut: Dar al-Fikri, n.d.
- Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shohih Muslim*. Baerut: Dar al-Fikr, 1334.
- Ahmad Warson Munawwir dan al-Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ahmed al-Dawoody dan Ayu Novika Hidayati. *Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia*, vol.1 (2009).
- Ali Ahmad Abdul Ali. *Inilah Surga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Ali Muhammad Al-Shallabi. "Adam Alaihissalam Penciptaan Manusia Pertama(Jakarta Timur." *Pustaka Al-Kautsar*, vol.1 (2022).
- Ardiansyah, dan Wahbah Al-Zuhaili . *Pengantar Penerjemah, Dalam Badi al-Syadid al-Lahham*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Arikonto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: Mekar Surabaya, 2004.
- Dessy Nurul Nikmah. *Saksi-Saksi Di Hari Kiamat Dalam Al-Quran: Kajian Tematik Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir, Karya Wahbah Al-Zuhaili* . Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Ibn Jarīr al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*. Jilid 2,. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Fadhli Bahri. 2nd ed. (Depok: Darul Falah, 2001.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Terj: Fadhli Bahri. *Tamasya Ke Surga*,. 2nd ed. Depok: Darul Falah, 2001.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Zainul Maarif. "Surga Yang Allah Janjikan." *Jakarta: Qisthi Press*, vol.2 (2012).
- . Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Ibnu Hajar. "Kisah Keluarnya Adam Dari Surga Dalam Al-Quran. IDIA Prenduan" (2020).
- Iis Juhaerah. "Surga Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir alAzhar." *Jurnal: al-Fath*, vol.11 (July 2017).
- Iis Juhaeria. "Surga Dalam Perspektif Al-Quran,," *Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten*, vol.4 (2017).
- . Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2017.
- Imām al-Syaukānī. *Jakarta: Pustaka Azzam*, vol.2. Jilid 1 (2009).
- Imam Ibn Katsir dan Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- J.Syubhan. *Jakarta: Mizan Publika*, vol.3 (2008).

- Kemenag RI. "Al-Quran Terjemah Perkata, Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadith." *Bandung: Semesta Al-Quran*, vol.2 (2013).
- Kemenag RI. "Al-Quran Terjemahan Tahun 2022 M,." vol.1 (22 December 2023).
- Kementerian Agama RI. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran , Jilid 9, 1998.
- Kementrian Pendidikan, dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, vol.05, no. 1 (2011).
- Lisa Rahayu. "Makna Qaulan Dalam Al-Quran; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili." *Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru*, (2010).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Jilid 1., Cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- M. Syafi'i Hadzani. *Taudhihul Adillah*. Jakarta: Elex Media Komputin do, 2011.
- Mahir Ahmad As-Shufi dan Badrudin dkk. "Surga Kenikmatan Yang Kekal." *Solo: Tiga Serangkai*, vol.2 (2007).
- Mannā'. *Al-Qaṭṭān, Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Terj: Aunur Rofiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015).
- Muḥammad. *Fu'ād 'Abd al-Bāqī, al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz alQur'ān al-Karīm*,. Kairo: Dār al-Hadīs.
- Muhammad. *Penelitian Ekonomi Islam*. Depok: Rajagrafindo, 2013.
- Muhammad Ibrahim an-Nu'aim dan Terj: Iman Sulaiman. *Amalan-Amalan Untuk Meraih Tingka Tan Tertinggi Surga*,. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Muhammad Iqbal. "Metode Penafsiran Al-Quran, M. Quraish Shihab." *Medan: IAIN Sumatra Utara*, vol.6, no. 2 (2010).
- Muyassaroh Hafidzoh. *Bahkan Tetap Ada Surga Bagi Pendosa Sekalipun Bila*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Nursyamsyiah. "Surga Dalam Perspektif Al-Quran." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh* (2021).
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rohman Abdul. "Strategi Promosi PT BPRS Sarana Prima Mandiri (SPM) Pemekasan Dalam Menarik Minat." Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, 2022.
- Saiful Amin Ghofur,. *Profil Para Mufasir Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Sandu Siyoto, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sayyid Muhammad 'ali ayazi. *Ali Ayazi, Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum*. Teheran: Wizanah al-Thaqafah wa al-Inshaq al-Islam, 1993.
- Suprihartoyo. , *Ilmu Pengetahuan Social*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya, 2009.
- Sutrisno Hadi. *Metedologi Research*. vol.1. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Ubaidillah. "Deskripsi Surga." *UINSUKA, Yogyakarta*, vol.01, no. 1 (2014).
- Wahbah Al-Zuhaili . *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'Ah Wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.
- . "Al-Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj." *Damaskus: Dar al-Fikr*, vol.1. jilid 1 (2009):

Junianto Adinata, Moh. Jufriyadi Sholeh

Hakikat Surga Adam As Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Surga Pada Surah Al-Baqarah Ayat 35 Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir)

Wahbah al-Zuhaili dan Abdul Hayyie al-Kattani. *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'Ah Wa al-Manhaj*, Kata Pengantar Terj. Jakarta: Gema Insani, 2013.